

SESAJI KUPAT DALAM TRADISI GUMBREGAN DI DESA KEMIRI KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN GUNUNGGIDUL¹

Ida Sulastri dan Suharti

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
email: ida.idasulastri@gmail.com

Abstrak: *Sesaji Kupat* dalam Tradisi *Gumbregan* di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik dan manfaat *sesaji kupat* dalam tradisi *Gumbregan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan teknik induktif dan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, *sesaji kupat* adalah salah satu bagian *sesaji* yang digunakan dalam tradisi berujud *kelonthongan* yang dibuat dari anyaman janur yang diisi beras, direbus sampai matang digunakan pada acara makan ternak dan *kendhuren*. *Sesaji kupat* digunakan pada ritual makan ternak atau sapi pada saat *ngalungi* sapi, *makani* sapi, dan *masang kupat* di *kandhang*. *Sesaji kupat* yang digunakan pada ritual *kendhuren* adalah *kupat luwar*. *Kedua*, makna simbolik *sesaji kupat* yang digunakan pada acara makan ternak dan *kendhuren*, untuk *ngluwari ujar* pemilik ternak karena ternaknya selamat, *ndrebala*, dan selanjutnya pemilik dan ternaknya dijauhkan dari gangguan apapun, selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga*, manfaat *kupat* pada tradisi *Gumbregan* bagi masyarakat pendukungnya yaitu: (a) manfaat spiritual, (b) manfaat sosial, dan (c) manfaat pelestari tradisi.

Kata kunci: *sesaji kupat*, tradisi ternak, tradisi *Gumbregan*

Abstract: *Sesaji Kupat* in *Gumbregan* Tradition held in Kemiri Village, Tanjungsari, Gunungkidul. This study was aimed at describing the symbolic meaning and the benefits of the *sesaji kupat* in *Gumbregan* tradition. This study used qualitative research method. The data collection was conducted through participant observation and in-depth interviews. The data were analyzed using inductive technique and validated using triangulation source and method. The results show that *first*, *sesaji kupat* is one part of offerings that used in the tradition in the form of *kelonthongan* which are made from woven *janur* (woven coconut leaves) filled with rice, then boiled until cooked. It is used in livestock and *kendhuren* rituals. *Sesaji kupat* is used in the ritual of feeding and slaughtering livestock such as cows, while *sesaji kupat* used in *kendhuren* rituals is named as *kupat luwar*. *Secondly*, the symbolic meaning of *sesaji kupat* used in livestock and *kendhuren* is to "*ngluwari ujar*" or as a gratitude expression of the owner because the livestock is safe and healthy, and hopefully the owner

1 Pengembangan dari penelitian berjudul "*Tradhisi Gumbregan ing Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*"

and his livestock are kept away from any disturbance, and always protected by God Almighty. *Third*, the benefits of *sesaji kupa*t in Gumbregan tradition for the communities are includes: (a) spiritual benefits, (b) social benefits, and (c) traditional preservation.

Keywords: *sesaji kupa*t. livestock tradition, Gumbregan tradition

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal akan tradisinya. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan, memberikan gambaran yang mengkhusus, yang dapat dikatakan sebagai identitas Kabupaten Gunung Kidul. Masyarakat Gunung Kidul termasuk masyarakat yang masih taat dan menghormati kepada leluhurnya. Ketaatan dan penghormatan terhadap leluhurnya tersebut diwujudkan dengan menjalankan segala tradisi yang dilakukan oleh para leluhurnya. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kidul ini sesuai dengan pernyataan Danandjaya bahwa kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dengan versi yang berbeda disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaya, 1986: 2). Salah satu adat tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat Gunungkidul yaitu tradisi *Gumbregan*.

Gumbregan berasal dari kata *gumbreg* mendapat imbuhan *-an*. *Gumbreg* adalah salah satu nama *wuku* yang memiliki usia atau lama waktu tujuh hari. *Pawukon* adalah perhitungan hal *wuku* beserta keterangannya tentang *begja* dan *cilakaning wong* 'nasib baik dan nasib buruk seseorang' (Poerwadarminto, 1939: 433). *Wuku* merupakan bagian dari siklus di dalam penanggalan Jawa dan Bali berjumlah 30 (Moertjipto dkk., 1996-1997: 45). *Gumbreg* merupakan *wuku* keenam.

Gumbregan dilaksanakan di setiap *Wuku Gumbreg* sehingga dinamakan tradisi *Gumbregan*. *Gumbregan* ini dapat disebut tradisi karena merupakan tata kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret (Herusatoto, 2008: 164 -165).

Gumbregan ini termasuk tradisi kecil yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya, tradisi ini dilaksanakan untuk selamatan hewan yakni sapi. Hewan sapi dianggap berjasa dan bermanfaat bagi warga masyarakat Gunung kidul karena dapat membantu perekonomian warga dan membantu dalam hal pertanian, seperti membajak sawah yang dalam istilah Jawa disebut '*ngluku*' atau '*nggaru*'. Selain itu, kotorannya juga bisa dijadikan sebagai pupuk tanaman. Tradisi ini dilaksanakan dengan berbagai *sesaji* sebagai simbol untuk menyatakan rasa sukur dan harapan-harapan bagi masyarakat pendukungnya.

Tradisi *Gumbregan* ini diadakan karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa semua hewan yang ada di dunia ini ada yang merajainya, yaitu Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, pada setiap *Wuku Gumbreg* warga masyarakat Gunungkidul yang memiliki ternak sapi melakukan selamatan agar sapi selalu sehat, dapat berkembang biak dengan baik, dan dapat membantu perekonomian masyarakat pendukung serta membantu dalam hal pertanian. Selamatan ini dilaksanakan sebagai sarana

untuk mewujudkan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan dari hasil ternak sapi dan dari hasil pertanian. Selain itu, tradisi ini juga sebagai sarana untuk mewujudkan rasa syukur dan terima kasih kepada Nabi Sulaiman yang telah mengizinkan hewan sapinya dipelihara oleh seluruh manusia di dunia, khususnya di Gunungkidul. Harapannya, dengan melaksanakan tradisi selamatan ini, kehidupan sehari-hari masyarakat pendukung terhindar dari segala bahaya apapun.

Tradisi *Gumbregan* sudah dilakukan secara turun-temurun oleh warga Gunung Kidul (Danandjaja, 1986: 1-2). Pelaksanaan tradisi *Gumbregan* ini sejak dari leluhurnya, terdiri dari dua bagian kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan *Gumbregan*. Persiapan menyakup persiapan *sesaji makan sapi dan kendhuren* sedangkan pelaksanaannya yaitu acara ritual *makan ternak dan kendhuren Gumbregan*. *Sesaji makan ternak* terdiri dari *jadah woran, kupat (luwar, lepet, cepuk dan bojo lima), pulo, katul dan boreh* sedangkan *sesaji kendhuren* adalah *jadah woran, kupat, dan pulo*. Dari kedua pelaksanaan *Gumbregan*, *sesaji* yang sama dan penyiapannya lebih lama adalah *sesaji kupat*. Untuk itu pada kesempatan ini akan dibicarakan (1) apa dan bagaimana *kupat luwar, lepet, cepuk, dan bojo lima*, (2) bagaimanakah makna *sesaji kupat luwar, lepet, cepuk, dan bojo lima*, sebagai bagian dari *sesaji Gumbregan*, dan (3) manfaat dari *sesaji kupat* bagi masyarakat pendukungnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala

yang menjadi fokus penelitian. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006: 4).

Lofland dan Lofland (Moleong, 2006: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Kemiri yang paham tentang *Gumbregan* dan yang ikut serta atau terjun langsung ke lapangan sebagai pelaku utama tradisi *Gumbregan* ini. Warga desa tersebut adalah sesepuh desa, kaum *kendhuren* atau orang yang memimpin *kendhuren*, pamong desa, dan warga masyarakat Desa Kemiri yang melaksanakan tradisi *Gumbregan*.

Metode yang digunakan untuk menentukan informan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Moleong (2006: 224) menyebutkan bahwa teknik purposif adalah memilih informan dengan cara memilih orang-orang yang bisa memberi data akurat. Data akurat dapat ditemukan dengan memilih informan kunci yang dapat memberikan informasi secara akurat dan dapat memberikan penjelasan untuk menentukan informan lainnya untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan fokus yang sudah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan berpartisipatif dan wawancara mendalam. Pengamatan berpartisipatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa peristiwa jalannya *Gumbregan* yang dilaksanakan oleh warga Kemiri. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang segala sesuatu yang terkait dengan jalannya *Gumbregan*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis induktif. Pengesahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Tradisi *Gumbregan* di Desa Kemiri ini dilaksanakan setiap *Wuku Gumbreg* di hari *Selasa Wage* dan *Kemis Legi*. Masyarakat pendukung tradisi ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Kemiri yang *ngingu* 'memelihara' hewan sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Gumbregan* diadakan di Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul. Tradisi *Gumbregan* dilaksanakan pada *Wuku Gumbreg* oleh yang *ngingu* 'memelihara' sapi. Para warga melaksanakan *gumbregan* didasarkan pada yang telah dilakukan oleh leluhurnya bahwa sapi yang dipeliharanya *nggaduh* dari yang menguasai sapi yaitu Nabi Sulaiman. *Gumbregan* yang selalu dilakukan warga Desa Kemiri ini menunjukkan bahwa warga tersebut merupakan penjaga tradisi yang sangat kuat (Mulyani, dkk. 2016: 75). Warga yang menjaga kuat tradisinya ini didukung oleh pernyataan informan 02 berikut.

"... nek gumbregan niku riyin-riyine gandheng tiyang-tiyang niku sami ngingah sato kewan nek miturut sejarah kuna sapi niku sipate ming nggaduh, dadi nek sato kewan niku onten sing nguwasani, dadi critane niku napa leres napa boten sik nguwasani sato kewan niu Kyai Nabi Suleman, mulane samben wuku Gumbreg niku di gumbregi, diwilujengi. Wilujengan niku gumbregan, dadi saben dhawah Wuku Gumbregg di wilujengi ngoten, nek cara mriki nggih niku kupatan kalih palawija, napa ketan napa nggih napa ontene" (CLW 02).

'... kalau *gumbregan* itu dulu-dulunya karena orang-orang itu pada memelihara hewan kalau menurut sejarah kuna sapi itu sifatnya hanya titipan, jadi hewan itu yang memiliki itu Kyai Nabi

Suleman, maka setiap *Wuku Gumbreg* diselamati. Selamatan itu *gumbregan*, jadi setiap jatuh pada *Wuku Gumbreg* diselamati begitu, kalau cara di sini ya itu *kupatan* dengan palawija, ketan, apa ya seadanya' (CLW 02),

Tradisi *Gumbregan* dilaksanakan selama satu hari, dari pagi sampai sesudah magrib. Pelaksanaan prosesi tradisi *Gumbregan* dibedakan menjadi dua kegiatan yakni persiapan *sesaji* dan pelaksanaan inti tradisi *Gumbregan*. *Sesaji* yang dipersiapkan yakni *kupat*, *jadah woran*, *pulo*, air tawar, dan boreh untuk ritual *makan sapi*, serta *kendhuren Gumbregan*. Pelaksana tradisi *Gumbregan* adalah warga yang memiliki dan atau *ngingu* 'memelihara' sapi.

Persiapan *sesaji* dimulai pada pukul 06.00 WIB yakni *sesaji makan sapi* dan *sesaji kendhuren*. *Sesaji makan sapi* terdiri dari empat macam *kupat*, *jadah woran*, *pulo*, *katul* dan *boreh* sedang *sesaji kendhuren* terdiri atas, empat macam *kupat*, *jadah woran*, dan *pulo*. Warga menyiapkan *sesaji* di rumahnya masing-masing. Pada sore hari pukul 16.00 WIB para pemilik sapi, mulai melaksanakan prosesi inti *Gumbregan* yang pertama yaitu *makan sapi* terdiri atas: *makani sapi*, *ngalungi sapi*, dan *masang kupat* di *kandhang sapi* masing-masing. Acara selanjutnya sesudah Magrib, warga mengadakan *kendhuren* di rumah Bapak RT atau Bapak Kepala Dukuh atau di Bale Padukuhan. Penjelasan ini didukung pernyataan informan 01.

"Dalam acara *Gumbregan*, pertama, itu dari pagi sampai siang menyediakan *sesaji* untuk ritual *makan ternak* dan untuk *kenduri*. Kedua, sore sekitar jam empat atau lima itu *menika makan ternaknya*, yang pokok *ngekekne ten sapine nggih sing duwe sapi*. Terus yang terakhir sekitar habis Magrib itu *kenduri*".

Gumbregan dilaksanakan satu hari dari pukul 06.00 WIB sampai sesudah Magrib, pada hari Selasa Wage dan Kamis Lagi. Seperti yang dituturkan oleh informan berikut.

“... nek *gumbregan* kalih dinten sing diangge niku, Selasa Wage malem Rebo Kliwon kalih Kemis Legi malem Jemuah Paing ...”

‘... kalau *gumbregan* dua hari yang digunakan itu, Selasa Wage malam Rabu Kliwon dan Kamis Legi malam Jumat Paing ...’

Jadi *Sesaji Gumbregan* dibedakan menjadi dua yakni *sesaji* makan sapi dan *sesaji kendhuren*. *Sesaji* makan ternak terdiri atas pakan ternak dan boreh. *Pakan* ternak terdiri atas: *jadah woran*, *kupat* empat macam, *pulo*, dan *katul*. *Boreh* terdiri atas: daun kemuning, irisan daun pandan, bunga mawar, dan kapur sirih. Adapun *sesaji kendhuren* sama dengan *sesaji* pakan sapi, tetapi tidak menggunakan *katul* dan *boreh*. Yang menarik pada *sesaji gumbregan* ini

adalah *sesaji kupat* yang digunakan pada acara *makan sapi* dan *kendhuren*. Pada kesempatan ini akan dibicarakan secara berurutan tentang penyiapan *sesaji kupat*, pelaksanaan tradisi *Gumbregan* dengan urutan makan sapi dan *kendhuren*.

Penyiapan *Sesaji kupat* ada empat macam. Keempat jenis *kupat* tersebut digunakan sebagai *sesaji* selama pelaksanaan acara tradisi *Gumbregan*, yaitu sebagai *sesaji* ritual *makan sapi* dan *sesaji kendhuren*. Penyiapan *sesaji kupat* ini dimulai dengan membuat *kulit kupat* atau disebut *klonthongan kupat*. *Klonthongan kupat* dibuat dari daun kelapa yang masih muda disebut *janur*. *Klonthongan* diisi beras. Beras yang diisikan di *klonthongan kupat*, sebelumnya dicuci bersih, ditiriskan, kemudian baru diisikan ke dalam *klonthongan kupat*. Pengisian beras kira-kira setengah dari besarnya *klonthongan kupat* agar nantinya *kupat* dapat matang dengan sempurna. *Klonthongan kupat* *luwar*, *lepet*, *cepuk*, dan *bojo lima* seperti Gambar 1.



(a) *Klonthongan Kupat Luwar*



(b) *Klonthongan Kupat Lepet*



(c) *Klonthongan Kupat Cepuk*



(d) *Klonthongan kupat bojo lima*

Gambar 1. Macam-macam *Klonthongan Kupat*

Klonthongan kupat sesudah diisi beras kemudian direbus kira-kira empat jam sampai matang. Pembuatan *sesaji* ini dilaksanakan secara pribadi di rumah masyarakat pendukung masing-masing. Berikut adalah *sesaji kupat* yakni *kupat luwar*, *kupat lepet*, *kupat cepuk*, dan *kupat bojo lima*, yang sudah siap ditata sebagai *sesaji* tradisi *Gumbregan* pada ritual *makan sapi* dan *kendhuren*. Pembuatan ketiga jenis *kupat* ini tidak sebanyak *kupat luwar*, karena *sesaji* hanya digunakan sebagai *sesaji* yang ditujukan kepada para leluhur, tidak bisa dimakan oleh hewan ternak ataupun pemiliknya. Gambar 2 adalah *sesaji kupat* yang siap ditata untuk *sesaji makan ternak sapi* dan *kendhuren gumbregan*.



Gambar 2. *Sesaji Kupat*

Sesaji kupat setelah matang dipersiapkan yang pertama adalah ritual *makan sapi*. Ritual *makan sapi* terdiri dari *ngalungi sapi*, *makani sapi* dan *masang kupat* di *kandhang sapi*, yang sebelumnya sudah dilakukan acara-acara pendahuluannya yakni *nggebyur*, *mborehi*, dan *ndhadhung sapi*.

Ritual *ngalungi sapi* dilakukan oleh pemilik sapi, dilaksanakan pada sore hari kira-kira pukul 16.00 WIB dan *kupat* yang digunakan untuk *ngalungi sapi* adalah *kupat luwar sejodho* 'dua buah ketupat'. *Kupat luwar sejodho* 'ketupat dua buah'

dikalungke di leher sapi. Tujuan sapi *dikalungi kupat luwar* sebagai bentuk dan wujud tindakan nyata pengesahan bahwa sang pemilik sapi sangat menyayangi hewan ternaknya dan juga sebagai ucapan rasa terima kasih sang pemilik karena ternaknya sudah memberikan banyak bantuan ataupun manfaat dalam hal pertanian ataupun perekonomian. Selain itu, ritual *ngalungi sapi* bertujuan untuk *mageri* atau *mbentengi* sapi agar selalu dilindungi oleh makhluk yang berada di sekelilingnya. Sapi selalu membantu dalam hal pertanian, karena sapi dapat digunakan untuk membajak sawah dalam bahasa Jawa disebut *ngluku - nggaru* dan *tlethong* 'kotoran sapi' dapat digunakan sebagai pupuk tanaman. Gambar 3 adalah sapi yang telah selesai dilakukan ritual *ngalungi sapi*.



Gambar 3. *Ngalungi Sapi*

Selesai pelaksanaan ritual *ngalungi sapi*, acara berikutnya adalah ritual *makani sapi*. Ritual *makani sapi* dilaksanakan setelah selesai ritual *ngalungi sapi*. *Makani sapi* dilakukan oleh pemilik sapi atau pemilik sapi dapat minta tolong kepada tetangganya. *Sesaji pakan sapi* berujud *jadah woran*, *kupat*, *pulo*, dan *katul* ditambah *sekar boreh*, *enjet*, *toya tawa*. *Sesaji pakan* yang terdiri dari *kupat* dan lain-lain seperti dikemukakan oleh informan 01.

"Pertama itu dari pagi sampai siang menyediakan untuk *pakat* ternak itu ada katul, terus ada *kupat*..." (CLW 01)

Pernyataan itu juga disampaikan oleh informan lainnya, seperti berikut.

"*Sarat-sarate nggih niku gawe kupat werna papat: kupat luwar, kupat lepet, kupat cepuk, karo kupat sompil, terus gawe pulo, aja lali kembang boreh e karo dhadhung anyar e.*" (CLW 05).

'*sesaji-nya* itu membuat ketupat empat macam yaitu *kupat luwar, kupat lepet, kupat cepuk*, dengan *kupat sompil ...*' (CLW 05).

Pada ritual *makani* sapi didahului dengan berdoa, dan wujud doa antara pemilik sapi satu dengan lainnya tidak sama. Doa tersebut berisi permohonan dari keluarga pemilik sapi kepada Tuhan yang Maha Pengasih agar sapi *ingon-ingone* 'sapi peliharaannya' itu selamat, dijauhkan dari semua bahaya apapun, seperti dituturkan oleh informan 02 berikut.

"*... Donga menika saben tiyang boten sami, nggih ming sak saged e piyambak, miturut lelurine jaman riyin, ingkang cetha nyuwun kajenge sapi menika saged ngerda widada kalis saking sedaya rubeda napa mawon. Penuwunane ngoten niku, dadi kula niku ming kari nglestarikake adat*" (CLW 02).

'... Doa itu setiap orang tidak sama, ya sedapatnya masing-masing, menurut leluhurnya jaman dulu, yang jelas memohon supaya sapi-nya dapat berkembang biak dengan baik, sehat, dijauhkan dari mara bahaya apapun. Permohonannya seperti itu, jadi saya hanya tinggal melestarikan adat' (CLW 02).

Selain tujuan memohon keselamatan untuk sapi *lan sing ngingu* 'lembu dan pemeliharanya', dengan tradisi *Gumbregan* ritual *makani* sapi, pemelihara sapi mengharapkan supaya sapi yang *digumbregi -dipakani kupat-* menjadi gemuk, dan dapat menjadi tabungan untuk mencukupi segala kebutuhan. Pernyataan ini didukung penuturan informan 01 dan 05 seperti berikut.

"*... Dipakani niku karepe ben lemu mbak. Nek pun lemu nggih terus harapane bisa berkembang biak, supaya bisa untuk membantu tani dan bisa untuk nyukupi butuh*" (CLW 01).
'... Diberi makan itu tujuannya supaya gemuk Mbak. Kalau sudah gemuk ya harapannya dapat berkembang biak, supaya dapat membantu petani dan dapat untuk memenuhi kebutuhan' (CLW 01).

Tuturan informan 05 seperti berikut ini.

"*... Pi saiki tekan Wuku Gumbreg kowe diopahi menyang bendara Sira, panganen, nek wis entek sowana Nabimu Sulaiman, nek bali mampiro pasar mbalong nempura beras pari, jejerna genuke bendara sira, men nganti kebak ber luber kaya kali bengawan mili, nek manak lanang ngebakana kranjang nek manak wedok ngebakana kandhang ...*" (CLW 05).

'... Pi sekarang sampai *Wuku Gumbreg*, kamu diberi upah oleh tuanmu, dimakan, kalau sudah habis menghadaplah ke Nabimu Sulaiman, kalau pulang mampir ke pasar Balong beli beras pari, jajarkan berdampingan dengan tempat beras tuanmu, biar sampai penuh meluber seperti mengalirnya kali bengawan. Kalau beranak jantan biar memenuhi

kranjang kalau betina memenuhi *kandhang*..." (CLW 05).

Harapannya setelah diberi *makan kupat luwar* ini, sapi akan semakin gemuk, sehat, sehingga dapat *ndrebala* 'berkembang biak dengan baik'. Adapun sapi dapat membantu perekonomian karena beternak sapi dapat digunakan sebagai tabungan. Tabungan itu dapat diambil kapan saja dibutuhkan, misalnya sapi dijual, uang penjualan tidak diminta semua tetapi ditukar dengan sapi yang lebih kecil sesuai dengan keinginan pemilik sapi dan pemiliknya mendapat kelebihan uang penjualannya, ini biasa disebut pemilik sapi "*ngereti*". Gambar 4 adalah gambar *pakan sapi* 'makanan sapi' terdiri atas *kupat luwar*, *katul*, *jadah woran*, dan *pulo*.

Kupat lepet, *cepuk*, dan *bojo lima* ini merupakan *sesaji* dalam tradisi *Gumbregan* yang digunakan dalam ritual makan ternak. *Kupat lepet*, *kupat cepuk*, dan *kupat bojo lima* tidak diberikan sebagai *pakan sapi*, karena *sesaji* ini fungsinya adalah sebagai *sesaji* yang ditujukan kepada para leluhur, tidak bisa dimakan oleh hewan

ternak ataupun pemiliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada ritual *makani sapi*, *kupat* yang digunakan adalah *kupat luwar*. Gambar 5 adalah gambar ritual *makani sapi*.



Gambar 5. *Makani sapi*

Sejalan dengan ritual *ngalungi sapi* yang menggunakan *kupat luwar* sebagai *pager* atau benteng supaya sapi tidak diganggu oleh bahaya apapun atau makhluk apapun dan juga sebagai *pangluwar ujar* dari pemelihara sapi, bahwa mereka sudah *nggumbregi* sapi peliharaannya.



Gambar 4. *Pakan Sapi*: (a) *Kupat Luwar*, (b) *Katul*, (c) *Jadah Woran*, dan (d) *Pulo*

'... maunya itu diberi makan supaya gemuk. Sesudah gemuk lalu dapat beranak banyak, kalau beranak betina itu supaya terus beranak sampai kandhang-nya tidak cukup, kalau beranak jantan biar sampai punuknya besar biar dapat digunakan untuk membeli tanah. Kalau sudah tambah tanahnya yang diharapkan panen padi banyak, tempat beras juraganmu tidak pernah kosong, penuh terus seperti sungai bengawan, terus-menerus isi tanpa berhenti. Jagungnya panen, padinya panen, sapi-nya beranak, semua kebutuhan tercukupi. Itu yang diharapkan sesepuh seperti itu (CLW 05).

Masang kupat dilaksanakan sesudah selesai ritual *ngalungi* sapi dan *makani* sapi. *Masang kupat* merupakan acara terakhir dari ritual makan sapi. Ritual makan sapi terakhir ini adalah para pemelihara sapi memasang *kupat* di *kandhang*-nya masing-masing. Ketupat yang dipasang di-*kandhang* sapi tersebut ada tiga macam ketupat, yakni *kupat cepuk*, *lepet*, dan *bojo lima*. Pemasangan ketupat kebanyakan di *emperan kandhang* sapi. Pemasangan ketupat tersebut sebetulnya tidak ada aturan harus di pasang di bagian tertentu, tetapi yang penting di pasang di *kandhang* para pemelihara sapi. Penjelasan ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan 02 berikut.

"... Nggih wonten kandhang niku, sik penting niku wonten kandhang. Niku kupat bojo limo, kupat cepuk, lan kupat lepet niku. Bibar masang kopat niku nggih sampun rampung anggane makani sapi niku" (CLW 02).

'... ya di pasang di *kandhang* itu, yang penting di *kandhang*. Itu *kupat bojo lima*, *kupat cepuk*, dan *kupat lepet*. Setelah memasang ketupat, ya sudah selesai acara makani sapi (CLW 02).

Tujuan *masang kupat* adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih dari pemelihara sapi kepada yang menjaga sapi di *kandhang*. Masyarakat desa Kemiri percaya bahwa yang menjaga sapi adalah Nabi Sulaiman atau oleh masyarakat desa Kemiri dijuluki Kyai Bagus Lancur. Ritual *masang kupat* di *kandhang* seperti tertera pada Gambar 6 sudah selesai dilaksanakan, maka ritual *makan* sapi telah berakhir. Selanjutnya dilaksanakan ritual *kendhuren Gumbregan*.



Gambar 6. *Masang Kupat di Kandhang Sapi*

Kendhuren Gumbregan dilaksanakan setelah ritual *makani* sapi, sesudah waktu Magrib. Sesudah Magrib warga berkumpul di tempat *kendhuren gumbregan*. Tempat *kendhuren* antara dusun satu dengan lainnya tidak sama, yakni ada yang bertempat di rumah Bapak RT, Bapak Dukuh atau di bale padukuhan. Adapun sesaji *kendhuren Gumbregan* adalah *kupat luwar*. *Sesaji kupat luwar* ini dijadikan dalam satu wadah bersama sesaji *kendhuren* yang lain, yaitu tumpeng *jadah woran* dan *pulo*, seperti Gambar 7.

Sesaji kupat luwar dalam *kendhuren Gumbregan* ini sebagai sarana untuk memperingati atau mengingat roh para leluhur yang ada di setiap dusun di Desa Kemiri. *Sesaji kupat luwar* ini juga sebagai wujud penghormatan kepada Nabi Sulaiman yang telah merajai



Gambar 7. Sesaji Kendhuren
(a) Kupat luwar, (b) Tumpeng Jadah Woran, dan (c) Pulo

seluruh hewan dan untuk mengingat atau menghormati para makhluk yang dapat mengganggu keselamatan ternak sapi seperti diungkapkan oleh informan.

Harapannya dengan melaksanakan tradisi *Gumbregan* dan mengadakan *sesaji-sesaji* itu semua hewan sapi milik masyarakat pendukung selalu sehat, subur, *ndrebala* 'dapat berkembang biak dengan baik', dan dijauhkan dari segala bahaya apapun, serta pertanian masyarakat pendukung senantiasa diberikan hasil yang memuaskan.

Sesaji kupat yang digunakan pada ritual *makan* ternak untuk *ngluwari ujar* pemilik ternak karena ternaknya selamat, sehat, gemuk, *ndrebala* 'berkembang biak dengan baik dan selanjutnya pemilik dan ternaknya dijauhkan dari gangguan apapun, selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Ketupat yang digunakan pada *sesaji* makan sapi dan *kendhuren Gumbregan* adalah *kupat luwar*, *kupat lepet*, *kupat cepuk*, dan *kupat bojo lima*.

"Tapi untuk *kupat* itu saya sedikit pernah *mirengke*, *kupat kuwi isa nglumatke bangsa pekewuhe*, dalam arti *maknane tiyang sepuh duka Mbak, mungkin nglumatke* bangsa pekewuhe itu maksudnya meminta selamat. Selamat untuk si hewan itu, selamat untuk pemeliharanya, dan pada akhirnya supaya hewan itu sehat dan dapat berkembang biak dengan bagus. Itu *kupat* kalau menurut saya seperti itu" (CLW 01).

Kecuali untuk *ngluwari ujar* atau *nadar*, *kupat* juga digunakan sarana untuk menyingkirkan segala bahaya agar selamat, baik sapi maupun pemeliharanya. Yang dimaksud mara bahaya adalah segala halangan berujud apa saja yang menyebabkan sengsara atau perasaan tidak enak (Poerwadarminta, 1939: 458). *Kupat luwar* yang dilingkarkan di leher sapi sebagai simbol untuk *mageri* atau *mbentengi* sapi supaya luwar dan dijauhkan dari segala mara bahaya

berujud apapun yang dapat mengganggu keselamatan sapi dan keselamatan pemeliharanya.

Dalam hal ini, *kupat luwar* sebagai simbol *pangluwar ujar* atau *nadar* sang pemilik sapi. Artinya, *sesaji kupat luwar* ini menjadi simbol atau bukti sahnya suatu janji atau *nadar* atau *ujar* sang pemilik. Janji yang dimaksud yakni melaksanakan tradisi selamatan hewan setiap *Wuku Gumbreg*. Selain itu, *kupat luwar* yang dilingkarkan ke leher sapi ini sebagai pagar atau bentengnya ternak sapi dari segala kekuatan yang dapat mengganggu ketentraman sapi. Harapannya, dengan *ngalungi kupat luwar* ini sapi akan terhindar dari segala mara bahaya apapun. Pernyataan ini didukung oleh tuturan informan 06 sebagai berikut.

"... kalung kuwi lak diubedake ing gulu. Ubed kuwi cara dene pager Mbak. Sapi dikalungi kupat luwar padha karone sapi dipageri kupat luwar. Dipegeri kupat luwar supayane luwar utawa adoh saka sakehing reribed sik isa nggodha sapi niku. Mula dilambangke yen gumbregan sapi dikalungi kupat, supaya apa, supayane slamet seka sakabehing reribed utawa alangan sik isa ngganggu tentreme sapi niku, ngoten Mbak larah-larahe" (CLW06).
'... kalung itu kan dilingkarkan di leher. Dilingkarkan itu takubahnya pagar Mbak. Sapi dilingkari *kupat luwar* sama dengan sapi dikelilingi pagar *kupat luwar*. Dilingkari pagar *kupat luwar* supaya *luwar* 'bebas' atau jauh dari segala mara bahaya atau halangan yang dapat mengganggu ketentraman sapi itu, begitu Mbak ceritanya' (CLW 06).

Selain *kupat luwar* digunakan untuk *ngalungi* sapi juga untuk bukti *pangluwar ujar* atau *nadar* pemelihara sapi karena sapinya sehat, selamat, terbebas dari mara

bahaya apapun, seperti dituturkan oleh informan 01 berikut.

"Tapi untuk kupat itu saya sedikit pernah mirengke, kupat kuwi isa nglumatke bangsa pekewuhe, dalam arti maknane tiyang sepuh duka mbak, mungkin nglumatke bangsa pekewuhe itu maksudnya meminta selamat. Selamat untuk si hewan itu, selamat untuk pemeliharanya, dan pada akhirnya supaya hewan itu sehat dan dapat berkembang biak dengan bagus. Itu kupat kalo menurut saya seperti itu" (CLW 01).

Pada ritual *masang kupat* digunakan jenis *kupat lepet*, *kupat cepuk*, dan *kupat bojo lima*, yang dipasangkan di *kandhang* sapi. Ketiga jenis *sesaji kupat* ini menyimbolkan wujud rasa terima kasih sang pemilik kepada makhluk yang menjaga sapi di *kandhang*. Masyarakat Desa Kemiri memiliki kepercayaan bahwa ternak sapinya senantiasa ada yang menjaga. Oleh karena itu, masyarakat pendukung berharap semoga setelah *kandhang* dipasang tiga jenis *sesaji kupat* ini makhluk penjaga tersebut selalu bersedia menjaga ternak sapinya setiap waktu sehingga ternak sapi dijauhkan dari segala bahaya apapun. Kepercayaan ini sejalan dengan fungsi pelaksanaan tradisi *larungan* di Telaga Ngebel, bahwa masyarakat mengadakan tradisi untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada yang Maha Kuasa karena telah memberikan keselamatan dan sebagai *tolak balak* (Rusmawati dan Suharti, 2016: 107).

Manfaat *sesaji kupat* bagi masyarakat pendukungnya dapat dilihat dari awal sampai selesainya prosesi *Gumbregan* dapat dibedakan menjadi tiga yakni manfaat spiritual, manfaat sosial, dan manfaat pelestari tradisi.

Manfaat spiritual pada tradisi *Gumbregan* terkait *sesaji kupat*, yang

digunakan pada ritual makan sapi dan *kendhuren Gumbregan* adalah pengejawantahan harapan si pelaku tradisi bahwa dengan *sesaji kupat luwar*, si pemilik menyampaikan rasa terima kasih sebagai *pangluwar ujar*, sapinya sudah diberi kesehatan, keselamatan, gemuk, dan *ndrebala* kepada Tuhan yang Maha Esa (Bratawiswara, 2000: 380), yang telah mengizinkan sapi-Nya untuk dipelihara. Pemilik sapi percaya bahwa sapi yang diberikan kepadanya, sehat, gemuk sehingga dapat membantu pekerjaan pertaniannya dan memberikan kecukupan ekonomi atau sebagai tabungan. Manfaat ini dinyatakan oleh si pemilik sapi (informan 2) seperti berikut.

"Donga menika saben tiyang boten sami, nggih ming sak saged e piyambak, miturut lelurine jaman riyin, ingkang cetha nyuwun kajenge sapi menika saged ngerda widada kalis saking sedaya rubeda napa mawon. Penuwunane ngoten niku, dadi kula niku ming kari nglestarekake adat." (CLW 02)

'Doa ini setiap orang tidak sama, ya sesuai dengan kemampuan sendiri, menurut leluhur zaman dulu, yang jelas memohon agar sapi-nya dapat beranak pinak, sehat terhindar dari marabahaya apapun. Permohonannya seperti itu, jadi saya hanya melestarikan adat'.

Penjelasan tentang kepercayaan masyarakat dengan *sesajikupat* merupakan ucapan terima kasih, sebagai tolak balak, dan permohonan keselamatan untuk sapi dan pemelihara sapi tersebut diperkuat dengan tuturan informan 03 berikut.

"... Gulo kewan, kowe ketiban wuku Gumbreg kowe di Gumbregi marang bendara sira, sakwise di Gumbregi marang bendara sira kowe sowano marang Raden Bagus Umbaran, ana

tarikan apa Raden Bagus Umbaran? Seka donya oleh-oleh e apa? Seka donga oleh-oleh e kupat pengluar, kupat bojo lima, kupat lepet, kupat cepuk ... Dongane nggih ming ngoten niku. Jane intine nggih niku nyuwun sageda ngerda widada bisa a slamet" (CLW 03).

'... ini hewan, kamu pas *Wuku Gumbreg*, kamu *digumbregi* oleh juraganmu, sehabis *digumbregi* oleh juraganmu, kamu menghadap kepada Bagus Umbaran, ada tarikan Raden Bagus Umbaran? Dari dunia oleh-olehnya apa? Dari doa oleh-olehnya *kupat pangluwar, kupat bojo lima, kupat lepet, kupat cepuk ...* doanya ya hanya seperti itu. Intinya yaitu memohon agar sapi-nya dapat berkembang biak dengan baik, sehat, dan selamat' (CLW 03).

Meningkatkan hubungan sosial antarwarga. *Sesaji kupat* sebagai bagian dari *sesaji Gumbregan* pada ritual makan sapi dan *kendhuren* memiliki manfaat sosial. Manfaat sosial dapat terlihat pada pelaksanaan *kendhuren*. *Sesaji kupat luwar* sebagai sarana *pangluwar ujar* juga digunakan sebagai sarana untuk bersilaturahmi antarwarga. *Kendhuren* dilaksanakan sesudah waktu Magrib dengan berbagai khususnya *sesaji kupat luwar* sebagai bukti *nadar* para pemelihara sapi yang ditujukan kepada Yang maha Kuasa juga digunakan sebagai saran bersilaturahmi antar warga. Silaturahmi itu diwujudkan dengan adanya acara tukar-menukar *sesaji kendhuren* saat *kendhuren* sudah selesai didoakan oleh Pak Kaum, dilanjutkan dengan makan bersama *sesaji kendhuren* seperti terlihat pada Gambar 8.

Pada acara *kendhuren* tersebut para warga saling bertemu, bersilaturahmi, saling menukar *sesaji kendhuren*, kemudian



Gambar 8. Tukar-menukar
Sesaji Kendhuren

dilanjutkan makan bersama menandakan adanya keakraban, kerukunan antarwarga dan adanya wadah untuk saling berinteraksi. Dengan *kendhuren* juga menunjukkan wujud rasa lega dari warga karena sudah selesai melaksanakan tradisi *Gumbregan*.

Pelestari tradisi. Pelaksanaan tradisi *Gumbregan* dari awal sampai akhir menunjukkan adanya ketaatan warga pada tradisi yang dilakukan oleh pendahulunya. Para pemelihara sapi merasakan manfaat meneruskan apa yang dilakukan orang tua dan leluhurnya tentang tradisi *Gumbregan* karena dengan melaksanakan tradisi tersebut sapi akan hidup sehat, gemuk, terlepas dari mara bahaya apapun, sehingga dapat membantu bertani untuk *nggaru-ngluku*, dan dapat mencukupi kebutuhan bila diperlukan. Selain itu masyarakat Desa Kemiri juga mendapat dukungan dari pemerintah tentang perlunya melaksanakan tradisi-tradisi di daerahnya, khususnya tradisi *Gumbregan*, seperti dituturkan oleh informan 01 berikut.

“Karena sekarang Dinas Kebudayaan menghendaki tinggalannya orang-orang terdahulu yang sifatnya budaya itu supaya dilestarikan. Tidak bedanya dengan Gumbreg, karena kemarin dari

pendamping kebudayaan Desa Kemiri itu meminta mengorek tentang acara-acara tinggalan orang dahulu, tentang Gumbreg tentang Ruwahan dan lain sebagainya” (CLW 01).

SIMPULAN

Sesaji Kupat dalam Tradisi *Gumbregan* di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Tradisi *Gumbregan* dilaksanakan para warga sejak leluhurnya, pada hari Selasa Wage dan Kamis Legi pada *Wuku Gumbreg* dari pukul 06.00 WIB sampai sesudah Magrib. Tradisi tersebut dimulai dari penyiapan *sesaji* dan pelaksanaan inti tradisi *Gumbregan*, terdiri dari ritual makan sapi dan *kendhuren*. Tradisi *Gumbregan* yang dilaksanakan oleh warga Desa Kemiri yang memelihara sapi.

Sesaji Gumbregan terdiri dari ketupat, *jadah woran*, pulo. *Sesaji* yang lebih menarik dari segi pembuatan dan maknanya adalah *sesaji kupat*. Persiapan *sesaji* pembuatan *kupat* dilaksanakan di rumah masing-masing para warga pemilik sapi. Adapun persiapan *sesaji kupat*, yang pertama harus dikerjakan oleh para warga yaitu membuat *klonthongan kupat*. *Kelonthongan kupat* dibuat dari janur, setelah itu *kupat* diisi beras yang sudah dibersihkan kemudian dimasukkan ke dalam *klonthongan* kira-kira setengah dari besar *klonthongan kupat*, kemudian direbus dengan air selalu di atas *kupat*, kira-kira empat jam sampai masak. *Sesaji kupat* yang dibuat terdiri atas *kupat luwar*, *kupat lepet*, *kupat cepuk*, dan *kupat bojo lima*.

Makna simbolis *sesaji kupat luwar* yang digunakan sebagai *sesaji ritual ngalungi* sapi sebagai simbol bahwa sapi *dikalungi* atau *diubedi kupat luwar* menyimbolkan sebagai *pager* atau *benteng* agar terbebas dari segala mara bahaya. *Kupat luwar* sebagai *pakan* ternak sebagai

pangluwar ujar atau *nadar*, yaitu menjadi simbol atau bukti sahnya suatu janji atau *ujar* pemilik sapi karena ternaknya selamat, *ndrebala*, dan selanjutnya pemilik dan ternaknya dijauhkan dari mara bahaya apapun, selalu mendapat lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, serta masyarakat pendukung bertaninya selalu berhasil dengan memuaskan. Adapun *sesaji kupaat lepet*, *kupaat cepuk*, dan *kupaat bojo lima* yang hanya ditujukan kepada leluhur dan makhluk yang menjaga *kandhang* sebagai simbol penghormatan, penyampaian rasa terima kasih, dan permohonan agar sapi dan pemeliharanya selalu dilindungi dari mara bahaya apapun sehingga sapi dan pemeliharanya selalu sehat, tenteram, selamat, dan terbebas dari gangguan apapun. Manfaat *kupaat* pada tradisi *Gumbregan* bagi masyarakat pendukungnya yaitu manfaat spiritual, manfaat sosial ekonomi, dan manfaat pelestari tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratasiswa, H. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Buku 1 (A-M). Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. 2016. "Tumbuhan Herbal sebagai Jamu Pengobatan Tradisional terhadap Penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I". *Humaniora*, 21(2), 73-91.
- Moertjipto, dkk. 1996/1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Rusmawati, & Suharti. 2016. "Tradhisi Larungan Buceng Agung di Telaga Ngebel sebagai Sarana Penarik Wisatawan". *Humaniora*, 21(2), 99-108.